

FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

## APRESIASI SENI DALAM DIRI MAHASISWA

(Makalah ini Disajikan dalam Seminar Nasional Bangkitkan Rasa  
Kecintaan Pemuda Terhadap Unsur Seni dan Budaya Indonesia Rabu,  
20 Mei 2009 di FBSS UNP)

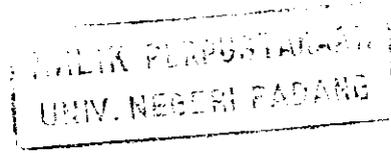
|   |                          |
|---|--------------------------|
| BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA UNIV. NEGERI PADANG |                          |
| TARICHIK TEL :                                | 15 Juli 2009             |
| CONTOH NAMA :                                 | Hd                       |
| NO. DAFTAR :                                  | K1                       |
| NO. ANGKATAN :                                | 119 / Hd / 2009 - A1 (1) |
| NO. SURAT :                                   | 700.104 TAM a.1          |

Oleh

**Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd**

**BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA  
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**APRESIASI SENI DALAM DIRI MAHASISWA**  
**Andria Catri Tamsin**  
**FBSS UNP**



**Pendahuluan**

Keberadaan manusia selalu bersangkutan paut dengan dunia ciptaannya sendiri, yaitu dunia kebudayaan. Seluruh aktivitas kehidupan manusia yang kemudian meluas ke masyarakat selalu ditopang oleh kebudayaan. Suatu hal yang tidak mungkin bila manusia hidup di luar lingkup kebudayaan sebab kebudayaanlah yang memberi nilai dan makna pada hidup manusia.

Berbagai aktivitas yang mengekspresikan ciptaan manusia pada akhirnya akan menjadi landasan dari pedoman bagi manusia untuk memahami kenyataan –kenyataan kehidupan. Hal yang perlu dipahami secara intens karena kegiatan-kegiatan itulah yang mengantarkan manusia menjadi pribadi-pribadi yang dewasa.

Manusia akan semakin eksis bila pemahamannya yang intens tentang kebudayaan mempengaruhi pola pikir, aktivitas dan prilaku serta gaya hidupnya di tengah-tengah masyarakat. Manusia yang paham tentang kebudayaan milik kolektivitas sendiri akan menjadi panutan bila pemahaman itu tercermin dalam prilakunya sehari-hari.

Marah (2000:19) menegaskan bahwa kebudayaan merupakan urusan yang sangat (bahkan penting) fundamental dalam kehidupan manusia. Ia menjadi pandai, baik bagi manusia untuk menciptakan diri, masyarakat, dan bangsanya. Dengan perkataan lain kebudayaan merupakan pondasi bagi tegaknya bangunan kehidupan manusia dan masyarakat. Sebagai pondasi, kebudayaan memberi dasar bagi setiap kehidupan manusia di masyarakat. Jika landasan ini rapuh, maka akan rapuh pula bangunan kehidupan manusia dan masyarakat pendukungnya.

Persolan kebudayaan sudah barang tentu bukan urusan orang-orang atau kalangan tertentu saja. Ia merupakan tanggung jawab bersama untuk menciptakan suatu bentuk kebudayaan yang kondusif bagi pembentukan manusia dan masyarakat yang aktif-kreatif-dinamis.

Salah satu lembaga yang sangat diandalkan untuk menjadi pendukung kebudayaan itu adalah perguruan tinggi yang di dalamnya berkumpul individu-individu kreatif, produktif, dan

punya potensi intelektual dan emosional yang positif. Kekuatan mahasiswa dalam mengolah potensi logika, etika, dan estetika yang ada dalam diri mereka akan melahirkan kreasi-kreasi baru yang tentu saja tetap menagkar pada kebudayaan yang membesarkan mereka. Melalui logika, mahasiswa mengenal nilai benar dan salah, melalui etika mereka mengenal nilai baik dan buruk, dan melalui estetika mereka mengenal nilai indah dan tidak indah. Semua itu akan membawa mereka kepada kebenaran-kebenaran yang marak dalam realitas kehidupan.

Lantas, apakah yang harus dilakukan mahasiswa dalam menyiasati ketiga hal diatas? Sementara setakat ini umumnya Perguruan Tinggi cenderung kurang menyadari bahwa pendidikan dan pengajaran yang diselenggarakannya pada dasarnya proses pemanusiaan manusia atau proses peningkatan harkat dan martabat manusia. Pihak penyelenggara perguruan tinggi cenderung tidak menekankan secara seimbang aspek pemberdayaan kepribadian dan aspek pengajaran. Padahal, aspek pemberdayaan kepribadian lebih menekankan pembentukan waktak, kepribadian mahasiswa dengan titik berita pada pendidikan nilai. Sementara aspek pengajaran menekankan pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang merupakan syarat terwujudnya kemajuan dan kemakmuran.

Menghadapi pertelingkahan ini, mahasiswa dituntut harus lebih arif dan bijak, mereka harus lebih menyeimbangkan antara aspek pemberdayaan kepribadian dan aspek pengajaran sehingga memungkinkan mereka menjadi generasi yang memiliki ke. Kenyataan inimampuan akademik yang dapat diandalkan sekaligus memiliki kepribadian yang menjadi panutan bagi sesamanya.

### **Kearifan Mahasiswa pada Budaya (seni)**

Persoalan budaya melingkupi banyak hal, satu diantaranya adalah seni. Seni melekat pada wilayah estetika, yaitu hal yang berkenaan dengan kemampuan untuk merasakan sesuatu itu indah/ tidak indah, menarik/ tidak menarik, bagus/ tidak bagus, atau menyenangkan/ tidak menyenangkan.

Dalam dunia pendidikan, seni kurang mendapat fokus perhatian kecuali pada lembaga pendidikan yang memang menjadikan seni sebagai bahan kajian. Sumardjo (1997;130) mengungkapkan bahwa seni di Indonesia belum didudukakn sederajat dengan karya yang lain, seperti ilmu pengetahuan dan teknologi. Fungsi seni ada dibawah ilmu dan teknologi, bahkan menjadi budak ekinomi. Seni masih dianggap sebagai pramuria yang melayani peredaran

ketegangan bapak-bapak ekonomi, teknologi, dan keilmuan. Maka tidak heran apabila seni macam ini dibayar mahal oleh mereka. Timbul pendapat bahwa sektor seni tidak perlu disubsidi karena bayaran seorang artis melebihi gaji seorang menteri atau seorang rektor sebuah perguruan tinggi.

Sebagai sebuah bangsa yang sangat variatif dengan hasil budaya, Indonesia sangat dikenal oleh bangsa lain. Kenyataan ini seharusnya menjadi pijakan bagi semua anak bangsa untuk lebih eksis dan dengan progresif berupaya mengembangkan kreatifitasnya untuk suatu kebudayaan yang mapan, digdaya dan mumpuni. Seni sebagai sebuah elemen budaya, jelas menduduki peran penting dan menarik untuk dicermati. Berbagai karya seni yang lahir melalui proses kreatif yang terus-menerus bersumber dari realitas objektif telah diterima penikmatnya.

Namun, sejauh mana karya seni itu mampu menjadi sarana pencari kebenaran-kebenaran dalam kehidupan. Sebab, pencarian kebenaran merupakan aktifitas yang sangat penting dalam kehidupan ini. Pertanyaan lain yang muncul, sejernih apakah apresiasi masyarakat terhadap seni itu? Pertanyaan ini harus dijawab karena persoalan apresiasi sangat berkaitan dengan persoalan nilai. Bagaimana masyarakat memaknai nilai-nilai yang terungkap dalam karya seni itu, akan menentukan kemampuan masyarakat bercermin diri dalam berbuat dan bersikap lebih baik, lebih benar, dan lebih santun dalam hidupnya.

Menulik lebih dalam tentang persoalan apresiasi terhadap seni, pemahaman dan pemaknaan yang berkanjang jelas sangat penting. Pembicaraan akan lebih penting lagi, bila yang dibahas adalah apresiasi seni di kalangan mahasiswa, sebab mahasiswa adalah calon-calon intelektual yang punya potensi, untuk pengembangan imajinasi, kognisi, afeksi, dan intuisi yang bermanfaat

Setakat ini, mahasiswa punya tendensi untuk mengakomodasi kebutuhan dirinya terhadap wilayah logika semata. Berbagai potensi keilmuan, sudah tidak terhitung dimiliki oleh mahasiswa. Hal itu terbukti dengan pencapaian berbagai prestasi ilmiah yang diakui secara nasional maupun internasional. Kenyataan ini, jelas sangat menguntungkan untuk eksistensi bangsa kita. Namun di sisi lain, perhatian mahasiswa pada wilayah etika atau estetika masih belum atau kurang terlihat.

Berbagai ekspresi ketidakpuasan terhadap pemerintah, para legislatif, institusi-institusi tertentu sering dilampiaskan secara vulgar, tidak santun, bahkan cenderung anarkis. Persoalan sepele antarmahasiswa sering berakhir dengan tawuran. Semua itu merupakan kenyataan-kenyataan yang mencerminkan kenaiifan dan kekurangan mahasiswa terhadap persoalan etika.

Hal yang sama juga terlihat dalam persoalan estetika, yaitu persoalan yang mengakomodasi kemampuan mahasiswa terhadap seni. Karya seni sebagai bagian dari kebudayaan adakalanya dapat menjadi penanda keagungan budaya suatu bangsa. Beranekaragam karya seni dilahirkan dari proses kreatif yang melibatkan kontemplasi seniman terhadap konflik-konflik kehidupan. Melalui kearifan-kearifan disertai pengetahuan dan pengalaman yang menjulang, mereka tawarkan berbagai solusi kepada penikmat seni tentang bagaimana menyikapi dan menghadapi konflik kehidupan. Karena posisi seperti inilah, sebenarnya seorang seniman pantas disebut sebagai budayawan. Hal ini ditegaskan oleh Soemardjo (1997:131) seni menghujamkan akar-akarnya pada kebudayaan bangsanya, bukan tumbuh menempel bagai benalu di tubuh kebudayaan. Seniman pada dasarnya adalah budayawan. Salah satu aspek budayawan adalah pemikir kebudayaan. Hanya bahasa ungkapannya saja seni yang berbentuk imaji, gambaran konkret untuk dihayati, dirasakan.

Namun, dalam kenyataannya, mahasiswa atau masyarakat kampus sering kurang memperhatikan keberadaan seni tersebut. Bahkan karya-karya seni yang pernah lahir dan telah mengharumkan nama bangsa karena dibaca dan dinikmati oleh bangsa-bangsa lain justru tidak dikenali oleh mahasiswa kita. Dalam sebuah acara festival lagu tingkat nasional bertajuk *minang talenta* salah seorang finalisnya ketika ditanya oleh dewan juri tentang tokoh *siti nurbaya* dengan enteng menjawab tidak tahu. Padahal, tokoh *siti nurbaya* yang sekaligus menjadi judul novel Angkatan Balai Pustaka itu telah diterjemahkan ke berbagai bahasa dan menjadi tonggak karya sastra Indonesia modern. Menanggapi realitas ini, Taufik Ismail dalam kuliah umumnya di Universitas Negeri Padang pada Rabu, 29 Mei 2009, menyebut bahwa para mahasiswa kita berada dalam situasi *rabun membaca dan lumpuh menulis*.

Kenyataan-kenyataan di atas mencerminkan betapa miris dan memprihatinkan masalah apresiasi dikalangan mahasiswa kita. Apresiasi seni jelas berhubungan dengan penghargaan terhadap karya seni. Wujuddari penghargaan itu pada tingkat yang paling rendah adalah dengan membaca dan menikmati karya seni. Bila meningkat pada tingkat yang lebih tinggi, apresiasi adalah kegiatan mencermati, memahami, dan menginterpretasi, serta menganalisis nilai-nilai

yang ingin diungkapkan oleh seniman dalam karya seni tersebut. Tingkat apresiasi seperti ini tentu saja sangat memerlukan pengetahuan, pengalaman, dan kearifan para apresiator. Hal itu tentu tidak akan terwujud bila mahasiswa tidak memperkaya dirinya dengan membaca dan mengekspresikan kearifannya dengan menulis.

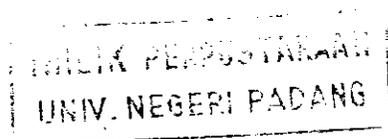
Kita tidak bisa menafikan bahwa mahasiswa tidak tertarik atau tidak menyenangi karya seni. Namun, apresiasi seni di lingkungan masyarakat kampus hampir tidak dapat dibedakan dengan masyarakat luas di luarnya. Karya-karya seni yang mereka baca dan nikmati cenderung tidak menawarkan nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat. Mereka hanya memperoleh kesenangan, hiburan semata, sehingga karya seni tidak mendapat tempat sebagai sebuah sarana pencari kebenaran. Sehubungan dengan ini (Soemardjo, 1997:131) menyebut bahwa para mahasiswa menonton film, mendengar musik, menikmati theater dan membaca novel tidak ada bedanya dengan yang dilakukan oleh masyarakat nonintelektual. Mereka mungkin intelektual dalam bidang ilmunya, tetapi tidak sebagai manusia. Tidaklah heran apabila mahasiswa dan sarjana memutar lagu yang sedang digemari di pasaran, memainkan lakon lawakan, mengunyah novel detektif atau roman percintaan, menekuni film seri *dallas* di televisi. Atau, mereka tidak menyukai itu semua dan tidak peduli pada apapun yang berbau seni.

Di negara-negara maju, sebaliknya menempatkan setara dengan penemuan ilmu, filsafat dan teknik. Bagi mereka kampus bukanlah sebagai pusat kegiatan ilmu dan teknologi semata, tetapi dengan perhatian dan anggaran yang cukup besar, kampus juga mereka jadikan sebagai pusat kebudayaan. Para mahasiswa hampir setiap minggu memadati ruang-ruang pertunjukan dan ruang pameran yang dibangun sama megahnya dengan sarana pendukung keilmuan dan teknologi. Berbagai karya seni yang mereka baca dan saksikan di kampus mereka membuka cakrawala berpikir dan memupuk kearifan mereka dalam mencermati persoalan-persoalan kehidupan maka tidak heran bila dalam kehidupan mereka bangga dan menghargai kebudayaan mereka sendiri, sebab mereka sangat intens mengapresiasi sebagai sebuah produk budaya, bukan hanya sebagai karya pelipur lara semata.

Untuk mencermati rendahnya tingkat apresiasi mahasiswa terhadap seni merupakan hal yang mendesak dan perlu disikapi secara serius. Karya-karya seni sebagai *mirror of life* yang di dalamnya terkandung berbagai nilai kehidupan yang bermanfaat untuk bercermin diri, menghayati, dan merasakan konflik-konflik kehidupan. Jelas akan sangat merugi bila tidak diapresiasi secara intens, apalagi oleh para mahasiswa. Kita tidak mengelak bahwa keberadaan

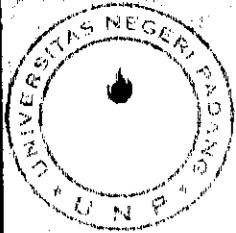
mahasiswa dengan segala potensi yang dimilikinya akan menjadi pilar yang mendukung eksistensi kebudayaan. Kecerdasan intelektual dan emosional serta kreatifitas dan produktifitas mahasiswa akan menjadi barometer dari majunya sebuah kebudayaan yang di dalamnya juga mencakup kemajuan di bidang kesenian.

Alangkah naifnya bila mahasiswa tidak peduli terhadap seni dan alangkah bodohnya bila mahasiswa melihat seni hanya sebagai sebuah kesenangan atau hiburan semata, seperti yang dilakukan oleh para petinggi negeri ini yang mau membayar mahal untuk tontonan-tontonan seni murahan yang hanya mengekspose nilai-nilai kehidupan yang dangkal. Mahasiswa semestinyalah lebih arif dan bijak dalam mengapresiasi karya-karya seni yang telah diciptakan oleh para seniman. Karya seni diciptakan tidak hanya untuk dibaca atau dinikmati, tetapi lebih dari itu karya seni memerlukan pencermatan, penginterpretasian, dan pengkajian yang kritis sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat di informasikan kepada masyarakat secara komunikatif. Peranan mahasiswa dalam hal ini sangat penting dan perlu. Bila sebuah karya seni telah diapresiasi dan dikaji oleh orang-orang yang mempunyai kompetensi di bidang logika, etika, dan estetika maka tidak akan mungkin sebuah karya seni yang diciptakan melalui berbagai proses kreatif oleh seniman tidak dibaca atau ditonton masyarakat. Di tangan para mahasiswa terletak penting/tidak penting, menarik/tidak menarik, bermanfaatnya sebuah karya seni. Sebab, karya seni yang mumpuni memang harus di apresiasi oleh orang yang mumpuni pula. Namun, sudahkah para mahasiswa kita patut disebut mumpuni? Pertanyaan yang sama bila diajukan terhadap karya seni dengan mudah dapat dijawab sudah. Karya-karya seni anak bangsa kita telah menghadirkan senarai penghargaan oleh bangsa lain. Para seniman kita memang sangat takzim pada ungkapan klasik *ars longa vita brevis*, kehidupan bisa mati tapi seni akan jaya sepanjang masa.

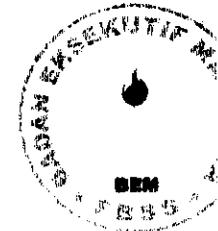


#### DAFTAR PUSTAKA

- Maran, Rafael Raga. 2000. *Mamusia dan Kebudayaan dalam Perspektif ilmu budaya dasar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Soemardjo, Jacob. 1997. *Orang baik sulit dicari*. Bandung : ITB



# BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI PADANG



Jl. Prof. Dr. Hamka, Kampus UNP Air Tawar Padang 25131 Telp. (0751 7053363 Fax. (0751 7053363

## SERTIFIKAT

No. 10/Srtt/Panpel SEMINAR NASIONAL/BEM FBSS UNP/H.35/V/2009

Diberikan Kepada

**Drs. Andria Catri Tamsin, M. Pd.**

Sebagai

### PEMAKALAH

dalam acara SEMINAR NASIONAL BEM FBSS UNP dengan tema  
" Bangkitkan Rasa Kecintaan Pemuda Terhadap Unsur Seni Dan Budaya Indonesia "  
yang dilaksanakan pada hari Rabu, 20 Mei 2009  
Di Teater Tertutup Fakultas Bahasa Sastra Dan Seni( FBSS )  
Universitas Negeri Padang (UNP)

Dewan Pengurus Harian  
Badan Eksekutif Mahasiswa  
Fakultas Bahasa Sastra Dan Seni  
Universitas Negeri Padang  
Ketua Umum



**Indri Arianto**  
NIM. 22750.2005

Ketua Pelaksana  
SEMINAR NASIONAL



**Gita rahmi**  
NIM. 83606.2007



Mengetahui  
Dewan FBSS UNP

**Drs Rusdi, M.A., Ph.D**  
NIP. 131 846 252

MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG